

# PEMBIASAAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI MATKUL PENGANTAR ILMU PENDIDIKAN PADA MAHASISWA ANGKATAN 2020 DI PBING UNSOED

**Novita Pri Andini, S. Pd, M. Pd**

Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Jenderal Soedirman, Jalan Profesor Dr. HR  
Boenyamin No. 708, Dukuhbandong, Grendeng, Purwokerto Utara, Banyumas

[novitapriandini@gmail.com](mailto:novitapriandini@gmail.com)

## **Abstrak**

Pandemi Covid-19 sudah hampir satu tahun mewabah di semua belahan dunia, termasuk di Indonesia. Hal ini memberikan banyak implikasi di berbagai bidang, baik politik, ekonomi, kesehatan, sosial masyarakat, dan juga pendidikan. Dari level pendidikan dasar, menengah sampai ke level perguruan tinggi semuanya mengalami perombakan secara menyeluruh dalam metode pembelajarannya, sebab situasi dan kondisi tidak memungkinkan untuk diadakan pembelajaran secara tatap muka langsung. Oleh karena itu, semuanya beralih dengan menggunakan media *online*. Untuk media yang digunakan, ada yang memilih *Whatsapp Group*, *Google Classroom*, *Google Meet*, *Zoom*, *Microsoft Teams*, dan lain-lain. Sebenarnya peran guru/dosen dalam hal ini tidak dapat tergantikan oleh alat secanggih apapun, termasuk teknologi yang sekarang ini sudah semakin canggih. Oleh sebab itu pembiasaan pendidikan karakter harus senantiasa dilakukan sebagai upaya pembentukan karakter yang baik bagi para mahasiswa. Artikel ini merupakan hasil penelitian kualitatif, dengan metode analisis-deskriptif dan memiliki tujuan mengkaji tentang pembiasaan pendidikan karakter yang diterapkan oleh peneliti dalam mata kuliah Pengantar Ilmu Pendidikan. Hasil yang ditemukan nampak bahwa ada pendidikan karakter bisa terbentuk dengan baik melalui berbagai macam habituasi positif yang secara reguler dilakukan, yang tentunya dengan pemberian contoh sikap dan perilaku serta pemberian motivasi yang kuat kepada para mahasiswa.

**Kata kunci:** Pembiasaan, Pendidikan Karakter, Pandemi Covid-19

## **Abstract**

*The Covid-19 pandemic has plagued all parts of the world for almost a year, including in Indonesia. This has many implications in various fields, such as in political, economic, health, social, and also education. From the level of primary, secondary to tertiary education, all have undergone a complete overhaul in their learning methods, because the situation and conditions do not allow face-to-face learning. Therefore, everyone has switched to use online media. For the media used, some choose Whatsapp Group, Google Classroom, Google Meet, Zoom, Microsoft Teams, and others. Actually, the role of teachers / lecturers in this matter cannot be replaced by any sophisticated tools, including technology which is now increasingly sophisticated. Therefore, habituation of character education must always be carried out as an effort to build good character for students. This article is the result of qualitative research,*

*using descriptive-analysis methods and has the aim of examining the habituation of character education applied by researchers in Pengantar Ilmu Pendidikan course. The results show that there is character education that can be formed well through various kinds of positive habituation that are regularly carried out, which is of course by giving examples of attitudes and behavior and providing strong motivation to students.*

**Keywords:** *Habit, Character Education, Covid-19 Pandemic*

## **PENDAHULUAN**

Pandemi Covid-19 yang beberapa bulan melanda berbagai negara di dunia memang sangat mengganggu. Hampir semua kegiatan menjadi sangat terbatas, ruang gerak juga tidak bisa bebas seperti masa sebelum covid-19 mewabah dimana-mana. Demikian pula siswa dan mahasiswa sekarang ini tidak bisa merasakan kegiatan belajar mengajar secara langsung. Kegiatan belajar mengajar pun dihadapkan dengan beberapa kendala dengan adanya pandemi ini. Selama beberapa bulan ini, proses belajar mengajar dilakukan secara online di semua level, dari tingkat PAUD/TK, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA maupun Perguruan Tinggi. Dalam hal ini, diperlukan peran besar seorang tenaga pendidik, yakni guru/dosen yang merupakan pengemban amanah sebagai pelaku perubahan. Sebenarnya guru/dosen berperan bukan hanya sebagai pelaku perubahan, namun lebih dari itu mereka bisa memiliki peran utama sebagai pendidik karakter. Sebagai pendidik karakter, guru/dosen harus mampu membekali para siswa dan mahasiswa dengan nilai-nilai hidup yang berguna untuk sekarang dan masa yang akan datang.

Kebijakan social distancing berimbas pada hampir seluruh sektor kehidupan termasuk sektor pendidikan. Pemerintah melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Anwar Makarim memutuskan untuk memindahkan proses pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran secara daring diumumkan melalui Surat Edaran Nomor 36962/MPK.A/HK/2020. Dengan demikian pembelajaran di rumah secara daring diberlakukan pada seluruh tingkatan pendidikan. Pembelajaran secara daring menuntut tenaga pendidik untuk mampu berinovasi dalam melaksanakan pembelajaran. Pembelajaran seharusnya dirancang agar membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Dengan demikian semua yang dipelajari harus bermuatan pendidikan karakter. Misi utama pendidikan tidak sekadar membuat peserta didik pintar dari segi intelektual namun juga berkarakter baik. Misi tersebut tetap harus dijalankan apapun metode pembelajaran yang digunakan baik secara konvensional maupun pembelajaran daring. Pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan, membentuk manusia secara keseluruhan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga pandai dalam berpikir, respek dalam bertindak, dan juga melatih setiap potensi diri seseorang agar dapat berkembang ke arah yang positif.

Salah satu ajaran yang terkenal dari sang bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara adalah “Setiap orang menjadi guru setiap rumah menjadi sekolah.” Mengintegrasikan ajaran beliau dengan tujuan kurikulum 2013, maka setidaknya kita dapat mengambil dua pelajaran. Pertama bahwa setiap anggota keluarga yang lebih dewasa harus dapat mengajarkan sikap spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Kedua bahwa setiap rumah hendaknya menjadi tempat bagi setiap anggota keluarga, khususnya anak – anak, untuk bisa memperoleh sikap spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan untuk kehidupan yang penuh makna di masa

depan. Sikap spiritual dan sosial inilah yang akan membentuk karakter peserta didik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karakter atau watak adalah sifat batin yang memengaruhi segenap pikiran, perilaku, budi pekerti, dan tabiat yang dimiliki manusia atau makhluk hidup lainnya. Pemerolehan pengetahuan, keterampilan, dan karakter yang baik itu tidak selalu harus mengandalkan ruang – ruang kelas melalui guru yang secara resmi mengajar di sekolah, namun seyogyanya bisa diperoleh dari orang tua dan orang dewasa yang ada di rumah dan di sekitarnya (*community based education*).

Pendidikan karakter bukanlah pelajaran berupa hafalan tetapi pendidikan perilaku yang terbentuk melalui pembiasaan, butuh waktu dan komitmen dari berbagai pihak untuk membentuknya. Disamping itu, elemen lingkungan harus juga ikut menjaga agar “nyawa” pendidikan karakter di masyarakat terus berjalan misalnya dengan memberikan contoh, jadi jika kita mau melakukan physical distancing dan nyaman pada saat new normal maka lakukan dengan penuh disiplin, tanggung jawab dan kontrol sosial juga diperlukan untuk menegakkannya.

Dalam kondisi pandemi seperti ini memang bukanlah hal yang mudah untuk menumbuhkan pendidikan karakter secara maksimal. Namun beberapa upaya sebenarnya bisa tetap bisa diusahakan secara maksimal. Menjadi pendidik karakter mengandaikan hidup dan laku guru/dosen merupakan cerminan dari ide/gagasan yang sedang disosialisasikannya, yaitu kemungkinan perubahan yang lebih baik. Menjadi pendidik karakter di zaman sekarang akan kehilangan kredibilitasnya ketika guru/ dosen tidak mampu menunjukkan bahwa hidupnya sendiri adalah cerminan dari apa yang dikatakannya. Kalau Anda ingin mengajak siswa/mahasiswa Anda berubah, Anda mesti juga percaya bahwa perubahan itu terjadi dalam diri Anda dulu. Sebab pada hakikatnya, pendidikan karakter adalah sebuah proses pembelajaran pada pembaruan dan perubahan diri terus menerus berdasarkan sebuah nilai yang secara moral dapat dipertanggungjawabkan. Inilah sesungguhnya makna keberadaan guru/dosen di tengah masyarakat. Masyarakat kita menyebut guru/dosen sebagai yang digugu dan ditiru (ditaati dan diikuti). Masyarakat mengharapkan guru/dosen tetap melaksanakan misi utama peranannya di dalam masyarakat sebagai figur teladan dalam perkataan, perbuatan, karena ia menghayati nilai. Inilah dasar utama pendidikan karakter di dalam dunia pendidikan (Koesoema, 2009, p. xv). Selain itu pemilihan media yang digunakan dalam pembelajaran juga perlu diperhatikan agar prosesnya menjadi lebih bermakna untuk para peserta didik/mahasiswa. Menurut pendapat Sankey, Birch & Gardiner dalam Jurnal Pendidikan ZEA, Vol 01. Nomor 01, hlm. 37 mengatakan bahwa “*The innovative use of educational technologies provides valuable opportunities for educators to design an enhanced, interactive, more inclusive, and engaging curriculum*”.

Berdasarkan uraian di atas, maka menurut peneliti dirasa perlu untuk mengkaji segala permasalahan yang timbul akibat pandemi covid-19 dalam dunia pendidikan khususnya di level perguruan tinggi. Dengan tujuan untuk mengetahui efek pembiasaan dalam pendidikan karakter yang diimplementasikan oleh pendidik dalam hal ini dosen guna menumbuhkan karakter baik untuk para mahasiswanya melalui habituasi positif dalam mata kuliah Pengantar Ilmu Pendidikan di kelas B.

## Definisi Pembiasaan

Terdapat 7 arti kata 'pembiasaan' di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Arti Pembiasaan yang ditemukan adalah sebagai berikut: Penyesuaian, Adaptasi, Aklimatisasi, Habituaasi, Orientasi, Olahsan, Saduran. Kesimpulannya, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata pembiasaan adalah penyesuaian. Arti lainnya dari pembiasaan adalah adaptasi.

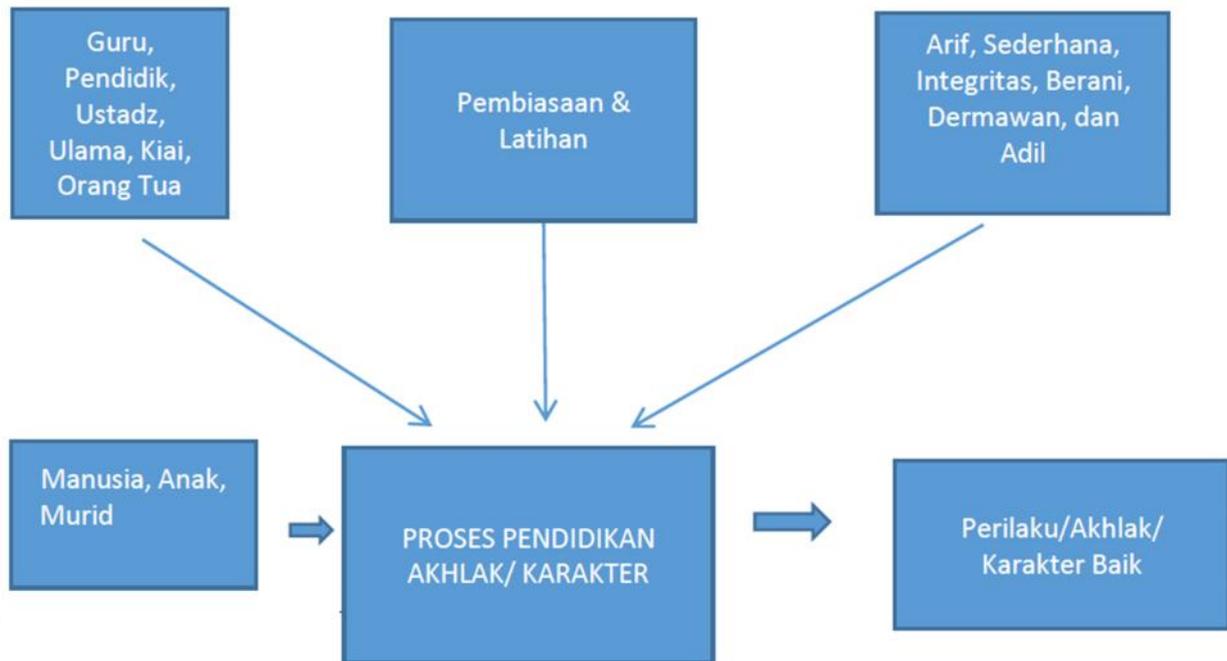
Pembiasaan merupakan proses aktivitas yang sama dilakukan secara rutin, ajeg, dan terus menerus. Bentuk pembiasaan bersifat praktis, artinya dilakukan dalam bentuk proses aktivitas. Sebagai dampak pembiasaan menghasilkan suatu kebiasaan dalam perilaku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan terlebih dahulu, serta dilaksanakan begitu saja tanpa dipikir lagi. Pembiasaan akan menghasilkan kebiasaan. Kebiasaan merupakan terjemahan dari kata *habit* (bahasa Inggris). *Habit* adalah segala sesuatu yang kita lakukan secara otomatis, bahkan kita melakukannya tanpa berpikir. *Habit* adalah suatu aktivitas yang dilakukan terus menerus sehingga menjadi bagian dari seorang manusia.

Jika dikaitkan dengan pendidikan karakter, pembiasaan diarahkan pada pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang, baik dilakukan secara bersama-sama ataupun sendiri-sendiri. Hal tersebut juga akan menghasilkan suatu kompetensi. Pengembangan karakter melalui pembiasaan ini dapat dilakukan secara terencana atau tidak terencana yang di dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan untuk menghasilkan karakter yang baik dapat dilakukan dengan cara:

1. Ada tujuan yang dibiasakan;
2. Bentuk aktivitas tertentu yang akan dibiasakan,
3. Dilakukan secara rutin (berulang-ulang), teratur, ajeg, dan terus menerus dalam waktu yang lama;
4. Aktivitas tersebut dilakukan hingga menjadi aktivitas yang otomatis, terpolat, dan dilakukan tanpa dipikir.
5. Setelah terbiasa, ada rasa semacam kecanduan atau merasa ada sesuatu yang hilang jika tidak dilakukan

Dengan terbentuknya kebiasaan, maka karakter yang dibangun akan terpolat dan tersistem perilakunya, karena telah menjadi kebiasaan. Kebiasaan yang terpolat akan biasanya telah mengalami perubahan yang relatif permanen. Artinya, kebiasaan yang telah terbentuk tidak akan mudah berubah. Karena kebiasaan yang terbentuk mengakibatkan apa yang dilakukan tanpa disadari, maka dalam membentuk kebiasaan diselingi atau diintegrasikan hal-hal yang bersifat kognitif agar apa yang dilakukan tidak monoton. Artinya, apa yang dilakukan yang telah menjadi kebiasaan tetap bisa dipahami dan disadari tentang akibat atau tujuan dari perilaku yang dilakukan. (Hidayatullah, 2018, p.41-42)

Kondisi karakter anak atau seseorang berbeda-beda tingkatannya. Oleh karena itu peran guru, pendidik atau orang tua sangat penting dalam mendidik karakter ini yang beraneka ragam dan tingkatannya ini. Jika dikaitkan dengan teori sistem yang terdiri dari unsur-unsur, yaitu: *input*, proses dan *output*, maka konsep pendidikan karakter Ibnu Maskawaih dapat digambarkan sebagai berikut. (Hidayatullah, 2018, p. 63)



**Gambar Sistem Pendidikan Karakter Ibnu Maskawaih**

### **Pendekatan Latihan**

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, latihan adalah suatu kegiatan melakukan hal yang sama, berulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan untuk memperoleh atau menyempurnakan suatu ketrampilan, agar menjadi bersifat permanen. Ciri utama latihan adalah adanya aktivitas yang dilakukan secara berulang-ulang (repetisi/pengulangan) tentang hal yang sama.

Pengulangan ini sengaja dilakukan berkali-kali agar asosiasi antara stimulus dengan suatu respons menjadi sangat kuat. Atau dengan kata lain, tidak mudah dilupakan. Dengan demikian, terbentuklah pengetahuan siap atau ketrampilan siap yang setiap saat siap untuk dipergunakan oleh yang bersangkutan.

Dari sudut ranah psikomotorik, latihan menghasilkan gerakan otomatis. Dapat dinyatakan bahwa otomatisasi merupakan proses latihan. Latihan sering kali disebut juga belajar lebih (*over learning*), karena sasaran latihan adalah gerakan terampil, sedangkan hasil belajar adalah tahu atau mengetahui (Dari tidak tahu karena belajar menjadi tahu). Berbeda dengan latihan, dari tidak bisa karena berlatih menjadi biasa. Pada dasarnya antara latihan dengan pembiasaan memiliki karakteristik yang hampir sama. Dengan pembiasaan aktivitas tertentu seseorang menjadi terbiasa, sedangkan berlatih aktivitas tertentu seseorang menjadi terlatih. Agar dapat terbiasa dan terlatih seseorang harus melakukan aktivitas tertentu secara berulang-ulang, ajeg dan teratur, memerlukan proses waktu, berdampak pada aktivitas yang tidak memerlukan aktivitas kognitif (aktivitas dilakukan tidak disadari) karena telah menjadi otomatis dan terbiasa.

### **Nilai-nilai Dasar Dalam Pendidikan Karakter**

Sejak sebelum kemerdekaan hingga sekarang, Indonesia sudah mengupayakan terealisasinya nilai-nilai karakter bangsa yang dikristalkan dalam Pancasila dalam kehidupan

sehari-hari. Nilai-nilai karakter yang dijiwai oleh sila-sila Pancasila pada masing-masing bagian tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Karakter yang bersumber dari olah hati, antara lain beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, tertib, taat aturan bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, dan pantang menyerah.
2. Karakter yang bersumber dari olah pikir, antara lain cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, produktif, berorientasi kepada iptek, dan reflektif.
3. Karakter yang bersumber pada olah raga/kinestetika, antara lain bersih, sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria dan gigih.
4. Karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa, antara lain kemanusiaan, saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, peduli, kosmopolit (mendunia), mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air (patriotik), bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja. (Marzuki, 2019, p.43)

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan penjelasan analisis deskriptif. Waktu dan Tempat penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus-November 2020. Adapun Target/Subjek penelitian adalah mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Inggris angkatan 2020 yang mengambil mata kuliah Pengantar Ilmu Pendidikan kelas B.

Prosedur penelitian ini dimulai dari pengambilan data kualitatif deskriptif yang bersifat eksploratif yang bertujuan menggambarkan keadaan/status atau fenomena dengan menggunakan metode penelitian deskriptif. Teknik Pengumpulan Data yang digunakan adalah Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Analisis data yang dilakukan adalah mengatur, urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan dasar. Dengan pendekatan kualitatif, analisa yang digunakan adalah dengan teknik non statistik dengan cara mendeskripsikan atau menginterpretasikan hasil yang didapat melalui kata-kata.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kondisi anak zaman 'now' kebanyakan sudah menggunakan *gadget* bahkan lebih canggih dari orang tua. Umumnya anak-anak menggunakan *gadget* untuk sosial media, game, dan youtube. WHO telah menyebutkan kecanduan main game sebagai gangguan kesehatan jiwa. Maka dari itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter. Strategi kebijakan ini tertuang dalam habituasi yaitu diajarkan, dibiasakan, dilatih konsisten, menjadi kebiasaan, menjadi karakter, menjadi budaya. Strategi ini dapat diterapkan mulai dari rumah, kelas, sekolah, kampus dan masyarakat. Nilai Karakter yang dapat diciptakan saat pembelajaran di rumah adalah nilai kemandirian, gotong royong, dan kreativitas. Selama masa pandemi ini, semua pihak di sektor pendidikan harus keluar dari zona nyaman untuk berinovasi menciptakan kreativitas, harus melakukan adaptasi yang lebih dengan penggunaan teknologi, serta harus menyadari peranan penting teknologi dalam mendukung pembelajaran. Bagaimana membentuk karakter anak/siswa/mahasiswa di masa belajar dari rumah? Peran guru/dosen yang masih bisa dilakukan saat pembelajaran di rumah adalah menyiapkan materi pembelajaran, mengajarkan dan mengevaluasi pembelajaran apakah sudah

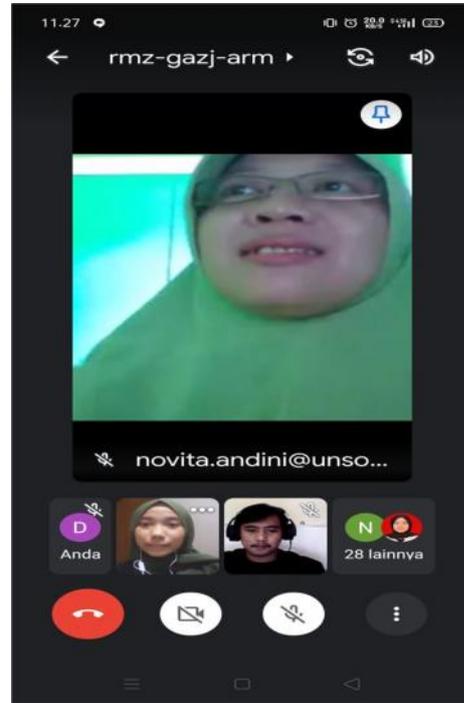
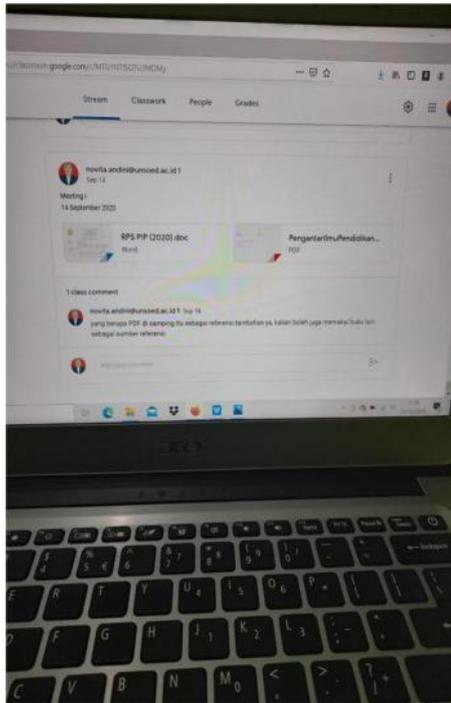
sesuai. Penting bagi guru/dosen untuk meningkatkan kreativitas untuk pembelajaran di rumah agar tidak terlalu bosan.

Inovasi yang dapat pendidik lakukan untuk mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran daring dimulai dengan merencanakan pembelajaran yang menarik. Hal itu agar menimbulkan rasa ingin tahu peserta didik/mahasiswa. Selanjutnya dalam pelaksanaannya, pendidik dapat mengimplementasikan kedisiplinan dengan menepati waktu pembelajaran daring ataupun saat pengumpulan tugas. Terkait dengan Mata Kuliah Pengantar Ilmu Pendidikan di kelas B, jumlah mahasiswa yang ada di kelas ini sebanyak 31 mahasiswa, dosen dalam hal ini sudah membuat RPS (Rencana Pembelajaran Semester) dan membagikan ini kepada para mahasiswa saat kontrak perkuliahan di pertemuan pertama. Di masing-masing meeting sudah tersedia topik/ tema yang harus dipresentasikan, antara lain: Hakikat Manusia, Landasan dan Asas-asas Pendidikan, Pendidikan Sebagai Proses, Situasi Pendidikan dan Unsur-unsurnya, Pendidikan Sebagai Sistem, dan Sistem Pendidikan Nasional. Jadi dosen membagi kelas ini ke beberapa kelompok (satu kelompok terdiri dari 5 atau 6 mahasiswa), mereka bertugas untuk maju lewat media *Google Meet*. Awalnya, dosen yang membuka perkuliahan dengan menyapa para mahasiswa, menanyakan kabar dan kesiapan mereka mengikuti perkuliahan ini di tiap meetingnya, tentunya dengan sikap yang ramah dan bersemangat agar para mahasiswa lebih termotivasi. Kemudian dosen mempersilahkan kelompok yang bertugas untuk menyiapkan slide presentasi mereka yang harus di-*share* saat pemaparan dan juga diposting di *wall Google Classroom*. Pendidik dapat menguraikan materi dan memberikan soal yang mengandung nilai demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, peduli sosial, peduli lingkungan, dan cinta damai serta hal-hal yang terkait dengan profesi guru. Mengembangkan nilai demokratis dapat diwujudkan dengan diberikan soal-soal open ended. Menumbuhkan semangat kebangsaan dan cinta tanah air dapat ditempuh dengan mengambil tema pembelajaran yang berkaitan dengan dunia pendidikan di Indonesia. Sementara nilai peduli sosial dan lingkungan hidup dapat dicapai dengan membentuk kelompok diskusi yang dilakukan secara daring. Sehingga rasa cinta damai dan sikap kooperatif pada diri mahasiswa dapat tergugah.

Nilai komunikatif dalam mata kuliah ini dibiasakan oleh pendidik melalui tanya jawab setelah pemaparan materi. Nilai mandiri, kreatif, kerja keras, tanggungjawab, gemar membaca dan jujur diimplementasikan oleh pendidik dengan memberikan latihan soal sehingga pendidik dapat melihat bagaimana tanggungjawab, pembiasaan gemar membaca materi yang diberikan, kemandirian, kejujuran juga kreatifitas peserta didik dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, secara umum para mahasiswa melakukan semuanya dengan baik dan penuh tanggung jawab. Pendidik juga dalam hal ini sering menyelipkan nilai religius dan toleransi pada sela-sela pemaparan materi. Pendidik juga selalu mengimplementasikan nilai menghargai prestasi peserta didik dengan memberikan reward berupa pujian atau bahkan barang jika ia mempunyai kelebihan dalam mengikuti pembelajaran daring yang telah berlangsung.

Setelah kelompok yang bertugas selesai presentasi, maka dosen membuka sesi tanya jawab dan diskusi. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, didapat informasi bahwa mereka di awal perkuliahan masih merasa malu dan canggung untuk memberikan pertanyaan, komentar, atau opini masing-masing. Namun seiring berjalannya waktu, kebanyakan para mahasiswa di kelas ini bisa berkontribusi secara aktif dalam proses pembelajaran. Mayoritas mahasiswa yang ada di dalam kelas ini merasa senang dan antusias untuk senantiasa berperan aktif dalam perkuliahan dengan pembiasaan presentasi kelompok dan juga diskusi pasca pemaparan materi

dengan tentunya diberi stimulus oleh pendidik yang mempengaruhi para mahasiswa agar secara otomatis berkontribusi sehingga perkuliahan dirasa tetap hidup dan menyenangkan meski lewat media daring. Berikut ini adalah dokumentasi untuk proses kegiatan belajar mengajar yang menggunakan media *Google Meet*, *Google Classroom*, dan *Whatsapp Group*.



## **SIMPULAN**

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembiasaan pendidikan karakter melalui mata kuliah Pengantar Ilmu Pendidikan ini memberi efek yang positif dan berhasil menumbuhkan kebiasaan para mahasiswa melalui habituasi positif yang dilakukan di setiap *meetingnya* melalui pembiasaan dan latihan untuk mengembangkan karakter yang bersumber pada olah pikir antara lain berpikir cerdas, kritis, inovatif, ingin tahu dll. Selain itu karakter yang bersumber dari olah hati, antara lain beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, tertib, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, dan pantang menyerah serta karakter yang bersumber pada olah raga/kinestetika, antara lain bersih, sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria dan gigih juga terefleksikan dalam kelompok diskusi masing-masing di setiap momen pelaksanaan pemaparan materi presentasinya. Untuk selanjutnya, karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa, antara lain kemanusiaan, saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, peduli, kosmopolit (mendunia), mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air (patriotik), bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja juga secara umum mereka telah mengimplementasikannya dalam proses belajar mengajar terutama saat sesi diskusi dan tanya jawab.

Penelitian ini menemukan bahwa pendidik sangat berperan penting dalam menstimulus para mahasiswanya untuk membiasakan habituasi positif dalam aktivitas kegiatan belajar mengajar melalui pembiasaan dan latihan serta pemberian contoh yang baik, dari segi perkataan maupun perbuatan, pemberian motivasi, penjelasan materi, perhatian, pesan-pesan religius dan pemberian reward kepada para peserta didik/mahasiswa itu sendiri guna menumbuhkan karakter baik untuk masa sekarang dan yang akan datang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Felix Y. Siauw (2014). *How to Master Your Habits*. Jakarta: AlFath Pres
- Hidayatullah, M. F. (2018). *Pendidikan Karakter Ibnu Maskawaih*. Sukoharjo: Penerbit Diomedia
- Huba, “Pendidikan Karakter Dalam New Normal,” (<https://www.pasundanekspres.co/opini/pendidikan-karakter-dalam-new-normal/>, diakses pada tanggal 19 Desember 2020)
- Indah Pertiwi, “Implementasi Pendidikan Karakter Saat Wabah Covid-19”, (<http://lppm.unpam.ac.id/2020/05/28/implementasi-pendidikan-karakter-saat-wabah-covid-19/>, diakses pada tanggal 19 Desember 2020)
- Koesoema, A. Doni. (2011). *Pendidik Karakter di Zaman Keblinger*. Jakarta: PT Gramedia Widiarsarana Indonesia
- Marzuki. (2019). *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah
- Nafisah, Tsamrotun Fiina & Az Zhafi, Ashif. *Model Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Perspektif Islam di Tengah Pandemi Covid-19*. TA'ALLUM Jurnal Pendidikan Islam. Volume 08. Nomor 01. Juni 2020.
- Suryansyah, Titi. ZEA, Jurnal Pendidikan. (2020) Edisi 01 Vol.01 Nomor 01 (Januari-Juni 2020)
- Takhroji Aji, “Pendidikan Karakter di Masa Pandemi, Tanggung Jawab Siapa?,” (<https://bdkjakarta.kemenag.go.id/berita/pendidikan-karakter-di-masa-pandemi-menjadi-tanggung-jawab-siapa>, diakses pada tanggal 19 Desember 2020)